

Determinan *Audit Report Lag* dengan adopsi teknologi informasi sebagai moderasi pada bursa efek tiga negara

Dilla Fadillatun Nisa^{a*}, Agus Widarsono^a, Mimin Widaningsih^a

^aAccounting Department, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia (dillaf.nisa18@upi.edu)

*Penulis Korespondensi

DOI: <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7447>

Vol. 18 No. 2

pp 231-242
Surabaya, September
2025
p-ISSN 1412-5994
e-ISSN 2614-8749

Received:

April 17, 2025

Revised:

September 29, 2025

Accepted:

September 29, 2025

Published:

September 30, 2025

Keywords:

*Adoption of Information
Technology; Audit
Opinion; Audit Report
Lag; Audit Tenure; KAP
Reputation;*

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi *audit report lag* seperti reputasi KAP, opini audit, dan *audit tenure* dengan dimoderasi oleh adopsi teknologi informasi pada Bursa Efek tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Australia.

Metode – Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder. Alat yang digunakan untuk perhitungan serta pengolahan adalah Eviews 13. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel.

Temuan - Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (2) opini audit tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (3) *audit tenure* tidak berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, (4) adopsi teknologi informasi tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*, (5) adopsi teknologi informasi tidak dapat memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*, (6) adopsi teknologi informasi tidak dapat memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

Implikasi – Penelitian ini memperkuat teori agensi dengan menunjukkan bahwa reputasi KAP dapat mempercepat *audit report lag*. Namun, temuan tidak signifikannya opini audit dan *audit tenure* menunjukkan bahwa tidak semua faktor tradisional berpengaruh dalam konteks lintas negara, sehingga teori audit perlu mempertimbangkan faktor kontekstual dan perkembangan teknologi.

Kebaharuan – Keterbaruan dalam penelitian ini berada pada keberadaan moderasi yaitu adopsi teknologi informasi dan perbandingan di tiga negara.

Abstract

Purpose – This study aims to examine the factors that influence audit report lag, including auditor reputation, audit opinion, and audit tenure, with the moderating role of information technology adoption across stock exchanges in three countries: Indonesia, Malaysia, and Australia.

Methods – This research uses a quantitative method with secondary data. The tool used for data processing and analysis is EViews 13, employing a panel data regression model.

Findings - The results of the study reveal that: (1) Auditor reputation has a negative effect on audit report lag, (2) Audit opinion does not have a negative effect on audit report lag, (3) Audit tenure does not have a negative effect on audit report lag, (4) Information technology adoption does not moderate the effect of auditor reputation on audit report lag, (5) Information technology adoption does not moderate the effect of audit opinion on audit report lag, and (6) Information technology adoption does not moderate the effect of audit tenure on audit report lag.

Implications - A This study reinforces agency theory by showing that auditor reputation can accelerate audit report lag. However, the insignificant findings of audit opinion and audit tenure suggest that traditional factors may not always apply in a cross-country context, thus audit theory should consider contextual factors and technological developments.

Originality - The novelty of this research lies in the use of information technology adoption as a moderating variable and the comparative analysis across three countries.

How to Cite:

Nisa, D. F., Widarsono, A., & Widaningsih, M. (2025). Determinan audit report lag dengan adopsi teknologi informasi sebagai moderasi pada bursa efek tiga negara. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 18(2), 231-242. <https://doi.org/10.24123/jati.v18i2.7447>

Copyright © 2025 by Authors. Published by School of Accounting, Faculty of Business and Economics, University of Surabaya. This is an open access article under the CC BY SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Audit report lag (ARL) telah menjadi topik penting dalam bidang akuntansi dan auditing karena keterlambatan penerbitan laporan audit dapat berdampak pada relevansi informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Semakin lama laporan audit diterbitkan, semakin kecil nilai informatifnya bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami berbagai faktor yang dapat memengaruhi panjang pendeknya ARL. Fenomena keterlambatan dalam penerbitan laporan auditor independen, terus terjadi setiap tahun. Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), banyak perusahaan yang gagal memenuhi tenggat waktu pelaporan keuangan sebagaimana yang disyaratkan oleh OJK. Pada 1 April 2024, tercatat 137 perusahaan menerima surat peringatan tertulis pertama karena belum menyampaikan laporan keuangan auditan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember 2023. Jumlah ini meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 91 perusahaan pada 2021 dan 61 perusahaan pada 2022 (<https://idx.co.id>). Peningkatan jumlah perusahaan yang mengalami keterlambatan ini mencerminkan bahwa *audit report lag* masih menjadi tantangan serius dalam pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Keterlambatan tersebut dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas perusahaan, yang berpotensi memengaruhi kepercayaan investor serta stabilitas pasar modal. Oleh karena itu, pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* serta strategi untuk memitigasinya menjadi aspek krusial dalam meningkatkan efisiensi dan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Fenomena *audit report lag* tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain. Di Malaysia, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menerbitkan laporan audit setelah akhir tahun fiskal adalah 103 hari, dengan rentang waktu tercepat 37 hari (Hussin et al., 2018). Sementara itu, Australia menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal ketepatan waktu pelaporan keuangan, dengan rata-rata *audit report lag* hanya 75 hari (Bhuiyan & D'Costa, 2020). Perbedaan durasi ini mencerminkan bahwa *audit report lag* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan regulasi, tingkat adopsi teknologi, serta efisiensi proses audit di masing-masing negara. Keterlambatan dalam penyelesaian audit dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk penurunan kepercayaan investor, gangguan terhadap stabilitas pasar modal, serta berkurangnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Investor cenderung mengandalkan informasi keuangan yang tepat waktu dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga semakin lama *audit report lag*, semakin besar potensi ketidakpastian yang dihadapi oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *audit report lag* dalam konteks lintas negara, terutama dengan mempertimbangkan perbedaan dalam sistem regulasi, penerapan standar akuntansi, serta karakteristik pasar modal. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai determinan *audit report lag* di berbagai negara dapat memberikan wawasan bagi regulator, auditor, dan perusahaan dalam mengembangkan strategi untuk meningkatkan efisiensi audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

Reputasi KAP, menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi *audit report lag*. Reputasi KAP berkaitan erat dengan persepsi pasar mengenai kualitas dan keandalan auditor. Pentingnya pemeriksaan oleh pihak independen dalam menjamin keandalan mengenai informasi yang disajikan dalam laporan tersebut mendorong banyak perusahaan untuk mempertimbangkan kredibilitas KAP guna memastikan penyelesaian audit tepat waktu. Secara umum, KAP yang memiliki reputasi baik, terutama yang termasuk dalam kelompok *Big Four* (PwC, Deloitte, EY, dan KPMG), dikenal mampu memberikan audit yang berkualitas tinggi dan tepat waktu, berkat sumber daya dan teknologi yang lebih baik. KAP dengan reputasi tinggi cenderung lebih dipercaya untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan dengan lebih baik dan cepat (Widodo et al., 2022). Penelitian sebelumnya mendukung hubungan antara reputasi KAP dan *audit report lag*, seperti yang dilakukan oleh Rusmin & Evans (2017) dan Zahrani et al. (2023), yang menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big-Four cenderung memiliki *audit report lag* lebih pendek karena diidentifikasi sebagai entitas yang lebih efisien dalam menyelesaikan proses audit karena keunggulan sumber daya dan teknologinya. Studi lain juga menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP bereputasi tinggi cenderung memiliki *audit report lag* yang lebih singkat (Perdana & Laksito, 2023; Widodo et al., 2022). Namun, penelitian Khairunnisa & Praptiningsih (2022) dan Widjaja & Feliana, 2022 menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti kompleksitas perusahaan atau faktor regulasi lokal.

H₁: Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Opini audit juga berperan penting dalam menentukan panjangnya *audit report lag*. Opini audit adalah pernyataan auditor mengenai kewajaran laporan keuangan sebuah perusahaan berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan. Jenis opini audit juga menjadi faktor kunci dalam menentukan panjangnya *audit report lag*. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) sering kali dikaitkan dengan *audit report lag* yang lebih pendek, karena menunjukkan bahwa laporan keuangan sesuai dengan standar tanpa modifikasi besar (Pratikno & Mayangsari, 2022). Laporan keuangan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian biasanya dipublikasikan lebih cepat karena dianggap sebagai berita positif oleh perusahaan. Sebaliknya, opini audit selain wajar tanpa pengecualian menunjukkan adanya indikasi ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Ketika hal tersebut terjadi, waktu yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan pekerjaannya akan semakin lama sehingga penyampaian laporan keuangan auditan akan tertunda (Adela & Badera, 2022; Ali & Yeni, 2019). Hasil penelitian menemukan bahwa jenis opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit report lag*, artinya semakin baik opini yang diperoleh yang dalam hal ini adalah opini wajar tanpa pengecualian maka semakin singkat *audit report lag* dihasilkan (Khairunnisa & Praptiningsih, 2022; Meirawati et al., 2022; Setiyowati & Januarti, 2022; Widjaja & Feliana, 2022). Sementara itu, penelitian lain menyebutkan bahwa opini audit yang dikeluarkan oleh auditor tidak memiliki pengaruh terhadap panjangnya waktu penyelesaian audit, karena auditor bekerja secara profesional (Widodo et al., 2022).

H₂: Opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Audit tenure, yang mencerminkan lamanya hubungan kerja antara auditor dengan klien, juga dapat memengaruhi lamanya penyelesaian pekerjaan audit menjadi faktor lain yang memengaruhi *audit report lag*. *Audit tenure* yang panjang akan memengaruhi efektivitas kinerja auditor (Lee et al., 2009). *Audit tenure* mencerminkan jangka waktu kerja sama terjalin berdasarkan kontrak yang ditandatangani antara KAP dengan perusahaan klien yang laporan keuangannya diaudit (Nufita & Setyorini, 2017). Durasi kerja yang panjang memberikan auditor kesempatan untuk lebih memahami karakteristik klien, termasuk proses bisnis dan sistem pelaporannya, sehingga dapat meningkatkan efisiensi audit. Auditor yang familiar dengan klien cenderung lebih mudah menentukan tingkat materialitas laporan keuangan, yang mempercepat proses audit (Durand, 2019; Prasetyo et al., 2021). Namun, hubungan kerja yang terlalu lama dapat menurunkan independensi auditor dan mengurangi skeptisisme profesional, yang justru berpotensi memperpanjang *audit report lag*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *audit tenure* yang ideal dapat mengurangi *audit report lag* karena auditor sudah terbiasa dengan sistem dan proses perusahaan (Durand, 2019; Prasetyo et al., 2021). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2022) dan Megarani et al. (2022) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *audit tenure* dengan *audit report lag*, dimana *audit tenure* yang terlalu panjang tidak selalu mempercepat proses audit karena auditor mungkin menjadi kurang kritis dalam menilai laporan keuangan klien.

H₃: *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Di tengah perkembangan zaman, adopsi teknologi informasi dalam praktik audit menjadi faktor kunci yang dapat memengaruhi *audit report lag*. Perusahaan yang mengadopsi teknologi cenderung memiliki proses audit yang lebih efisien, karena teknologi memungkinkan data dan informasi yang diperlukan untuk audit dapat diakses dan diolah lebih cepat dan efisien tanpa mengorbankan kualitas audit sehingga akan memperpendek waktu penyelesaian audit (Lee et al., 2015; Widyasari & Arsjah, 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi yang lebih baik dapat memoderasi hubungan antara faktor-faktor seperti reputasi KAP, opini audit dan *audit report lag*, dengan memberikan efisiensi tambahan dalam proses audit (Abytia et al., 2024).

Tabel 1. Indeks Mutu Pengungkapan Investasi Teknologi Informasi

No	Indeks	Keterangan
Pengungkapan Kuantitatif		
1	Pengeluaran TI	Informasi mengenai anggaran TI yang telah digunakan, sedang digunakan, atau akan digunakan di masa depan, perubahan dalam alokasi dana TI, proporsi pengeluaran TI dibandingkan dengan indikator kinerja lainnya, serta bagaimana pengeluaran tersebut dibandingkan dengan pesaing.
2	Produktivitas TI	Pencapaian nyata dari pengembangan TI, seperti output, peningkatan efisiensi, serta pengurangan waktu penggunaan mesin atau kebutuhan tenaga kerja manusia.

No	Indeks	Keterangan
3	Pengembalian TI	Pencapaian manajemen TI yang lebih luas, tidak hanya dalam pengembangan TI, tetapi juga dampaknya terhadap pendapatan, pertumbuhan bisnis, profitabilitas, keuntungan pasar, serta rasio keuangan lainnya.
Pengungkapan Kualitatif		
1	Status Proyek TI	Jadwal peluncuran TI, termasuk perkiraan waktu penyelesaian, perkembangan proyek, atau tahap pengujian.
2	Akuisisi TI	Cara perusahaan memperoleh teknologi informasi, baik dengan membeli, mengadopsi, atau mengembangkan sendiri.
3	Potensi	Peluang dan risiko yang mungkin muncul, terkait dengan strategi teknologi serta prospek organisasi.
4	Kondisi pasar	Faktor pasar dan lingkungan yang memengaruhi investasi TI, seperti kepatuhan terhadap regulasi, kebutuhan khusus perusahaan, atau pasar, serta tren ekonomi.
5	Kompetisi	Tingkat persaingan dalam industri, misalnya dengan melihat estimasi ukuran pasar untuk proyek TI.
6	Kontrak	Potensi keuntungan dari hubungan kontrak, baik dengan pelanggan maupun pemasok.

H₄: Adopsi teknologi informasi memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *audit report lag*.

H₅: Adopsi teknologi informasi memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit report lag*.

H₆: Adopsi teknologi informasi memoderasi pengaruh *audit tenure* terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh opini audit, *audit tenure*, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap *audit report lag* (ARL) pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Australia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran moderasi dari adopsi teknologi informasi oleh perusahaan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara ketiga faktor tersebut terhadap *audit report lag*. Dengan pendekatan lintas negara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komparatif mengenai dinamika keterlambatan laporan audit dalam konteks regulasi dan praktik audit yang berbeda. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian mengenai *audit report lag*, khususnya dengan menambahkan perspektif lintas negara dan peran teknologi informasi sebagai variabel moderasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi regulator, auditor, dan manajemen perusahaan dalam meningkatkan efisiensi proses audit dan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Temuan penelitian juga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas tata kelola dan transparansi perusahaan melalui ketepatan waktu laporan keuangan yang diaudit.

METODE

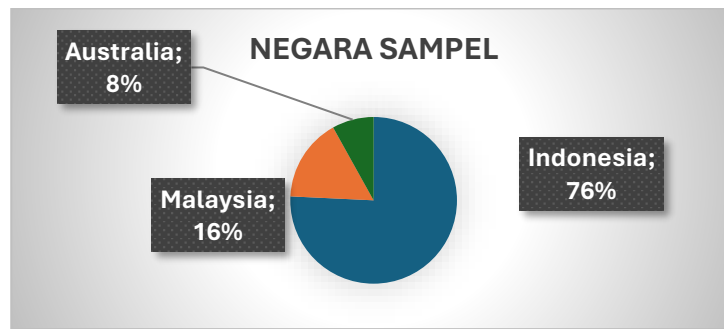
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif verifikatif. Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), opini audit, dan *audit tenure* terhadap *audit report lag* dengan adopsi teknologi informasi sebagai variabel moderasi. Objek penelitian meliputi perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek tiga negara, yaitu Indonesia, Malaysia, dan Australia, selama periode 2021-2023. Berdasarkan pada data statistik yang diperoleh dari situs resmi masing-masing bursa efek, jumlah total perusahaan pada sektor keuangan pada tahun 2023 di tiga negara tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Setiap Negara

Negara	Jumlah Perusahaan	Sumber Website Resmi
Indonesia	109	https://www.idx.co.id/id
Malaysia	29	https://www.bursamalaysia.com
Australia	128	https://www.asx.com.au
Total Sampel	376	

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hubungan antar variabel signifikan atau tidak berdasarkan hasil analisis statistik. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunan (*annual report*) secara konsisten dan mempunyai akhir tahun tanggal

31 Desember pada periode 2021-2023. Kedua, perusahaan sektor keuangan yang listing di bursa efek sebelum tahun 2021 agar dapat dibandingkan.



Gambar 1. Sampel Penelitian

Berdasarkan kriteria diatas, perusahaan sektor keuangan yang dipilih menjadi sampel dengan periode waktu tiga tahun dari masing-masing bursa efek di setiap negara yakni Indonesia, Malaysia, dan Australia berturut-turut adalah 75, 16, 8. Dengan demikian, total terdapat 99 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah data panel. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software Microsoft Excel dan EViews 13.

Table 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
<i>Audit report lag</i>	<i>Audit report lag</i> = Tanggal Laporan Auditor Independen – Tanggal Laporan Keuangan	Rasio
Reputasi KAP	Variabel <i>dummy</i> dengan nilai 2 untuk KAP Big Four, 1 untuk KAP Big-10 dan 0 untuk KAP selain Big Four dan Big-10	Nominal
Opini audit	Variabel <i>dummy</i> dengan nilai 1 untuk entitas yang mendapatkan opini WTP (<i>unqualified opinion</i>) dan 0 untuk entitas yang tidak mendapatkan opini WTP (<i>unqualified opinion</i>)	Nominal
<i>Audit tenure</i>	<i>Audit tenure</i> = Jumlah tahun lama perikatan antara KAP dengan perusahaan	Interval
Adopsi Teknologi Informasi	Indeks TI = (Jumlah pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan)/(Total pengungkapan yang seharusnya)×100%	Rasio

Model estimasi regresi data panel sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 Z_{it} + \beta_5 Z_{it} * X_{1it} + \beta_6 Z_{it} * X_{2it} + \beta_7 Z_{it} * X_{3it} + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Model ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung dari variabel independen X1, X2, dan X3 terhadap variabel dependen Y. Di dalam model ini, α merupakan konstanta (*intercept*) yang menunjukkan nilai Y ketika seluruh variabel independen bernilai nol, sedangkan ε adalah komponen error yang mencerminkan pengaruh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya, pada persamaan (2), model diperluas dengan memasukkan variabel moderasi Zit serta interaksi antara Zit dan masing-masing variabel independen. Dengan demikian, model pertama digunakan untuk melihat pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan model kedua digunakan untuk menguji peran moderasi dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan model regresi data panel, sebelum dilakukan pengujian pada model regresi data panel, terlebih dahulu menentukan model yang paling tepat dan sesuai untuk penelitian ini. Model regresi data panel terdiri dari tiga jenis model yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section F</i>	2,169	95,186	0,000
<i>Cross-section Chi-square</i>	213,232	95	0,000

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh hasil nilai probability chi-square sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan jika nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05. Oleh karena itu, H1 diterima dan H0 ditolak, sehingga estimasi model yang tepat adalah *fixed effect model*. Selanjutnya Uji Hausman akan dilakukan untuk memilih model yang lebih tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model*

Tabel 5. Uji Hausman

Summary	Chi-Sq. Stat.	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1,619	4	0,805

Berdasarkan hasil Uji Hausman nilai probability dari Cross-section random adalah sebesar $0.805 > 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi. Oleh karena itu, H1 ditolak dan H0 diterima sehingga estimasi model yang digunakan adalah *random effect model*. Selanjutnya Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model regresi mana yang terbaik antara *random effect model* dan *common effect model*.

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier

Uji Hipotesis	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	22,790 (0,000)	0,666 (0,414)	23,457 (0,000)
Honda	4,774 (0,000)	-0,816 (0,793)	2,798 (0,003)
King-Wu	4,774 (0,000)	-0,816 (0,793)	-0,121 (0,549)
Standardized Honda	4,960 (0,000)	-0,503 (0,693)	-4,142 (1,000)
Standardized King-Wu	4,960 (0,000)	-0,503 (0,693)	-2,611 (0,996)
Gourieroux, et al.	-	-	22,790 (0,000)

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier (LM) pada Tabel 6, diperoleh nilai Breusch–Pagan sebesar 22,79 dengan probabilitas 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan adanya efek individu secara signifikan. Dengan demikian, model Random Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Pooled OLS. Sementara itu, efek waktu tidak signifikan ($p = 0,4143$), sehingga variasi utama berasal dari perbedaan antar entitas (*cross-section*). Berdasarkan estimasi model regresi data panel dengan pendekatan *random effect model*, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Model Regresi Data Panel

Variabel	Coef.	Std.Error	t-Stat	Prob.
C	85,464	5,025	17,006	0,000
X1	-12,815	1,559	-8,223	0,000
X2	5,317	3,917	1,357	0,176
X3	-1,425	1,043	-1,366	0,173
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			11,493	0,310
Idiosyncratic random			17,150	0,690
Weighted Statistics				
R-squared	0,208	Mean dependent var		46,734
Adjusted R-squared	0,199	S,D, dependent var		19,078
S.E. of regression	17,099	Sum squared resid		82447,400
F-statistic	24,669	Durbin-Watson stat		1,708
Prob(F-statistic)	0,000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0,250	Mean dependent var		71,556
Sum squared resid	119080,800	Durbin-Watson stat		1,182

Berdasarkan hasil analisis model regresi data panel dengan pendekatan Random Effect yang disajikan pada Tabel 7, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 24,669 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa secara simultan variabel independen dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen. Nilai *R-squared* sebesar 0,208 dan *Adjusted R-squared* sebesar 0,199 menunjukkan bahwa sekitar 19,9 persen variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen yang digunakan dalam model, sedangkan sisanya sebesar 80,1 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Selain itu, nilai Durbin-Watson statistic sebesar 1,708 menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi yang serius, sehingga model layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Secara parsial, variabel X1 memiliki koefisien regresi sebesar -12,815 dengan nilai probabilitas 0,000, yang berarti bahwa X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada X1 akan menurunkan nilai variabel dependen sebesar 12,815 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Sebaliknya, variabel X2 memiliki koefisien sebesar 5,317 dengan probabilitas 0,176, serta variabel X3 memiliki koefisien sebesar -1,425 dengan probabilitas 0,173. Kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan pada X2 dan X3 tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Hasil spesifikasi efek acak menunjukkan bahwa simpangan baku efek acak *cross-section* sebesar 11,493 dengan nilai *rho* sebesar 0,310, yang mengindikasikan bahwa sekitar 31,0 persen variasi total error disebabkan oleh perbedaan antar individu (*cross-section effect*), sedangkan sisanya 69,0 persen berasal dari kesalahan idiosinkratik (*within effect*). Dengan demikian, hasil analisis ini menegaskan bahwa model Random Effect adalah model yang sesuai, dan di antara variabel yang diuji, hanya X1 yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sementara X2 dan X3 tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Tabel 8. Hasil Regresi Moderasi Reputasi KAP

Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	115,607	10,117	11,427	0,000
X1	1,825	10,755	0,1697	0,865
Z	-32,539	11,521	-2,824	0,005
X1*Z	-13,130	11,375	-1,154	0,249

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan memasukkan variabel moderasi Reputasi KAP sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 8, diperoleh nilai *F-statistic* signifikan ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa model secara keseluruhan layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Secara parsial, nilai koefisien konstanta (C) sebesar 115,607 dengan nilai probabilitas 0,000, menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan variabel moderasi bernilai nol, maka nilai variabel dependen diperkirakan sebesar 115,607 satuan. Variabel X1 memiliki koefisien sebesar 1,825 dengan nilai probabilitas 0,865, yang berarti bahwa pengaruh langsung X1 terhadap variabel dependen bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada X1 tidak memberikan dampak yang berarti terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, Reputasi KAP memiliki koefisien sebesar -32,539 dengan nilai probabilitas 0,005, yang menunjukkan bahwa Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, peningkatan pada Reputasi KAP justru cenderung menurunkan nilai variabel dependen secara signifikan, dengan asumsi variabel lain tetap. Adapun variabel interaksi X1*Z memiliki koefisien sebesar -13,130 dengan nilai probabilitas 0,249, yang menunjukkan bahwa efek moderasi Reputasi KAP tidak signifikan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara X1 dan variabel dependen. Dengan demikian, meskipun Reputasi KAP berpengaruh langsung terhadap variabel dependen, namun tidak terbukti berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara variabel.

Tabel 9. Hasil Regresi Moderasi Opini Audit

Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	125,817	9,548	13,178	0,000
X2	2,149	4,394	0,489	0,625
Z	-80,122	13,699	-5,849	0,000
X2*Z	19,455	10,791	1,803	0,073

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan memasukkan variabel moderasi Reputasi KAP sebagaimana disajikan pada Tabel 9, diperoleh nilai *F-statistic* yang signifikan ($p < 0,05$), sehingga model dapat dikatakan layak untuk menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Nilai konstanta (C) sebesar 125,817 dengan probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan variabel moderasi bernilai nol, maka nilai variabel dependen diperkirakan sebesar 125,817 satuan. Variabel X2 memiliki koefisien sebesar 2,149 dengan nilai probabilitas 0,625, yang berarti bahwa pengaruh langsung X2 terhadap variabel dependen bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan pada X2 tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, variabel menunjukkan koefisien sebesar -80,122 dengan nilai probabilitas 0,000, yang berarti bahwa Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan Reputasi KAP justru diikuti oleh penurunan nilai variabel dependen secara signifikan, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun variabel interaksi X2*Z memiliki koefisien sebesar 19,455 dengan nilai probabilitas 0,073, yang berarti bahwa pengaruh moderasi Reputasi KAP bersifat positif namun hanya signifikan secara marginal pada tingkat signifikansi 10 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa Reputasi KAP berpotensi memoderasi hubungan antara X2 dan variabel dependen, di mana reputasi KAP yang lebih tinggi cenderung memperkuat pengaruh positif X2 terhadap variabel dependen, meskipun pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk dikatakan signifikan pada taraf 5 persen.

Tabel 10. Hasil Regresi Moderasi *Audit tenure*

Variabel	Coef.	Std. Error	t-Stat	Prob.
C	109,190	17,324	6,303	0,000
X3	10,592	8,282	1,279	0,202
Z	-36,340	18,386	-1,976	0,049
X3*Z	-13,584	8,751	-1,552	0,122

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan memasukkan variabel moderasi Reputasi KAP sebagaimana disajikan pada Tabel 10, diperoleh bahwa model secara keseluruhan signifikan, sehingga layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Nilai konstanta (C) sebesar 109,190 dengan probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen dan variabel moderasi bernilai nol, maka nilai variabel dependen diperkirakan sebesar 109,190 satuan. Variabel X3 memiliki koefisien sebesar 10,592 dengan nilai probabilitas 0,202, yang berarti bahwa pengaruh langsung X3 terhadap variabel dependen bersifat positif namun tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, perubahan pada X3 tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, variabel Z memiliki koefisien sebesar -36,340 dengan nilai probabilitas 0,049, yang berarti bahwa Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5 persen. Artinya, semakin tinggi Reputasi KAP, maka nilai variabel dependen cenderung menurun secara signifikan, dengan asumsi variabel lain konstan. Adapun variabel interaksi X3*Z memiliki koefisien sebesar -13,584 dengan nilai probabilitas 0,122, yang menunjukkan bahwa efek moderasi Reputasi KAP tidak signifikan dalam hubungan antara X3 dan variabel dependen. Meskipun arah koefisien interaksi negatif mengindikasikan bahwa Reputasi KAP cenderung memperlemah pengaruh X3 terhadap variabel dependen, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Reputasi KAP tidak berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan pada hubungan antar variabel.

Berdasarkan hasil regresi data panel, reputasi KAP terbukti berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Australia periode 2021–2023. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi reputasi KAP, semakin singkat waktu penyelesaian audit. Sebaliknya, reputasi KAP yang rendah cenderung memperpanjang proses audit. Hal ini menegaskan bahwa pemilihan KAP bukan sekadar administratif, melainkan strategi manajerial yang memengaruhi efisiensi pelaporan keuangan. Perusahaan yang menunjuk KAP Big Four terbukti memiliki audit report lag lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan KAP Non-Big Four, berkat keunggulan sumber daya, penggunaan teknologi audit terintegrasi, sistem pengendalian berbasis risiko, serta dukungan jaringan global.

Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan jasa KAP lokal atau di luar Big Four cenderung menghadapi audit report lag lebih panjang, diduga karena keterbatasan tenaga ahli, kapabilitas teknologi, serta efisiensi proses audit. Implikasi temuan ini menegaskan bahwa reputasi KAP tidak hanya mencerminkan kredibilitas dan kualitas audit, tetapi juga menjadi indikator efisiensi pelaporan. Dari perspektif teori agensi, pemilihan KAP bereputasi tinggi membantu mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, sekaligus meningkatkan kepercayaan investor. Auditor ternama dipandang sebagai sinyal kualitas pelaporan yang baik dan transparan. Dengan demikian, reputasi KAP berperan penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan, karena kecepatan pelaporan audit menjadi bagian dari prinsip keterbukaan dan akuntabilitas. Bagi pemangku kepentingan, audit report lag yang singkat memberi sinyal positif tentang kesehatan organisasi dan kualitas pengelolaan informasi keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya Perdana & Laksito (2023); Rusmin & Evans (2017); Widodo et al. (2022); Zahrani et al. (2023) yang menegaskan bahwa penggunaan KAP bereputasi tinggi secara signifikan mempercepat penyelesaian audit dibandingkan KAP Non-Big Four. Namun, penelitian Khairunnisa & Praptiningsih (2022) dan Widjaja & Feliana (2022) menyatakan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor lain.

Berdasarkan hasil regresi data panel, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Australia periode 2021–2023. Nilai probability yang melebihi ambang signifikansi 5% menunjukkan bahwa jenis opini, baik wajar tanpa pengecualian maupun opini lainnya, tidak menentukan cepat atau lambatnya penyelesaian audit. Artinya, opini audit yang dihasilkan lebih merefleksikan kewajaran laporan keuangan, tetapi tidak menjadi faktor utama dalam durasi audit. Waktu penyelesaian audit lebih banyak dipengaruhi oleh kompleksitas transaksi, kendala teknis, kualitas sistem informasi, efektivitas koordinasi auditor dengan manajemen, serta efisiensi internal auditor.

Contoh kasus di Indonesia memperkuat temuan ini. Beberapa perusahaan seperti PT Bank Amar Indonesia Tbk. (AMAR), PT Bank Bukopin Tbk. (BBKP), PT Bank JTrust Indonesia Tbk. (BCIC), dan PT Pool Advista Indonesia Tbk. (POLA) tercatat terlambat menyampaikan laporan keuangan meskipun memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, sehingga tetap menerima surat peringatan dari BEI. Kondisi serupa terjadi pada tahun sebelumnya, sementara pada 2021 keterlambatan lebih banyak ditoleransi karena adanya relaksasi pasca-pandemi. Selain itu, opini audit pada perusahaan besar relatif stabil dari tahun ke tahun karena kuatnya pengendalian internal. Variabilitas opini yang rendah dalam sampel ini turut menjelaskan mengapa opini audit tidak signifikan dalam memengaruhi audit report lag, sebab perbedaan opini antar perusahaan tidak cukup besar untuk memengaruhi hasil secara statistik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Widodo et al. (2022), yang menyimpulkan bahwa opini audit lebih tepat dilihat sebagai indikator kualitas hasil audit, bukan ukuran efisiensi proses audit. Sebaliknya, penelitian lain mengungkapkan bahwa audit report lag akan semakin pendek jika memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian (Khairunnisa & Praptiningsih, 2022; Meirawati et al., 2022).

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap audit report lag pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Australia periode 2021–2023. Artinya, lamanya hubungan kerja antara auditor dan klien tidak secara langsung menentukan kecepatan penyelesaian audit. Meskipun auditor dengan masa perikatan panjang memiliki pemahaman lebih baik tentang karakteristik klien, hal tersebut tidak selalu berdampak pada efisiensi waktu. Sebaliknya, auditor baru kadang dapat menyelesaikan audit lebih cepat karena menerapkan pendekatan sistematis atau terdorong untuk menunjukkan kinerja optimal.

Dalam perspektif teori agensi, audit tenure yang panjang berpotensi menimbulkan risiko kedekatan yang dapat melemahkan independensi, tetapi temuan ini menunjukkan bahwa risiko tersebut tidak tercermin dalam lamanya audit report lag. Durasi audit lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompleksitas laporan keuangan, efektivitas komunikasi, serta kesiapan dokumentasi dari klien. Dari sisi teori audit, meski audit tenure dapat memberikan nilai tambah berupa pemahaman atas risiko, faktor utama efisiensi tetap terletak pada kualitas pelaksanaan prosedur audit, pemanfaatan teknologi, dan sistem internal perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya (Arvilia, 2023; Yulianingtiyas & Triyuwono, 2024) yang menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Auditor baru terkadang lebih cepat menyelesaikan audit karena dorongan profesionalisme, sedangkan auditor lama bisa menghadapi hambatan akibat pola kerja yang sudah terbentuk dan kurang adaptif terhadap tantangan baru. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al. (2021) mengemukakan hasil yang sebaliknya, dimana auditor yang familiar dengan

klien cenderung lebih mudah menentukan tingkat materialitas laporan keuangan sehingga dapat mempercepat proses audit.

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi tidak memoderasi hubungan antara reputasi KAP dan audit report lag pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia, Malaysia, dan Australia periode 2021–2023. Nilai signifikansi interaksi yang melebihi 0,05 menandakan bahwa meskipun reputasi KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap audit report lag, peran teknologi informasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut secara statistik.

Secara teori, penerapan TI yang baik seharusnya mempercepat ketersediaan dokumen dan akses data sehingga mendukung auditor bekerja lebih efisien, terutama bila perusahaan diaudit oleh KAP bereputasi tinggi. Namun, dalam praktik penelitian ini, efektivitas adopsi TI tidak cukup kuat karena KAP besar telah memiliki metodologi dan infrastruktur audit yang mapan sehingga efisiensi lebih bergantung pada sistem internal auditor ketimbang kesiapan teknologi klien. Selain itu, tidak semua perusahaan mengintegrasikan TI ke dalam pelaporan keuangan atau pengarsipan yang relevan dengan audit, sehingga manfaat digitalisasi belum optimal dirasakan auditor.

Dari perspektif teori agensi, adopsi TI dapat dipandang sebagai upaya mengurangi asimetri informasi, tetapi hasil penelitian menunjukkan kontribusinya tidak signifikan terhadap percepatan audit tanpa dukungan koordinasi efektif antara klien dan auditor. Dari sudut pandang teori audit, TI memang dapat membantu penyediaan bukti audit yang sistematis, namun pertimbangan profesional auditor tetap menjadi faktor utama dalam menentukan durasi audit. Dengan demikian, reputasi KAP tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi audit report lag secara langsung, sementara adopsi TI dalam penelitian ini belum terbukti berfungsi sebagai moderator. Implikasi temuan ini menekankan bahwa perusahaan perlu memastikan digitalisasi internal yang dijalankan relevan dengan kebutuhan audit eksternal agar dapat memberikan dampak nyata terhadap efisiensi audit.

Hasil uji interaksi moderasi menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi tidak memoderasi pengaruh opini audit terhadap audit report lag, ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Artinya, tingkat adopsi TI perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi hubungan antara jenis opini audit dan durasi penyelesaian audit. Secara teori agensi, opini audit berfungsi sebagai mekanisme pengawasan eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang kepentingan. Namun, meskipun opini audit memiliki peran substantif, temuan ini menegaskan bahwa opini bukan faktor utama yang menentukan lamanya audit, bahkan dengan adanya dukungan teknologi. Dari perspektif teori audit, opini merupakan hasil prosedur sistematis berdasarkan bukti yang dikumpulkan auditor, sehingga durasi audit lebih ditentukan oleh faktor teknis dan prosedural daripada kesiapan teknologi di pihak klien. Stabilitas opini audit, khususnya opini wajar tanpa pengecualian yang dominan pada sektor keuangan dengan regulasi ketat, juga melemahkan potensinya sebagai variabel yang menjelaskan variasi audit report lag. Oleh karena itu, meskipun digitalisasi berpotensi mendukung efisiensi, dalam penelitian ini tidak terbukti signifikan dalam memoderasi hubungan opini audit dengan audit report lag. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecepatan audit lebih dipengaruhi oleh kompleksitas proses audit dan efektivitas operasional auditor dibandingkan jenis opini maupun tingkat adopsi teknologi informasi perusahaan.

Hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa adopsi teknologi informasi tidak memoderasi hubungan antara audit tenure dan audit report lag, ditunjukkan oleh nilai probabilitas interaksi di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya, lamanya hubungan auditor dengan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kecepatan penyelesaian audit, baik pada perusahaan yang telah mengadopsi teknologi informasi maupun yang belum. Dalam perspektif teori agensi, audit tenure berpotensi menurunkan asimetri informasi melalui pemahaman jangka panjang terhadap klien. Akan tetapi, ketika adopsi teknologi tidak difokuskan untuk mendukung proses audit, efisiensi yang diharapkan tidak terwujud. Dari sisi teori audit, pengalaman auditor memang bernilai tambah, tetapi tanpa kelancaran akses data dan dokumentasi melalui sistem informasi, proses audit tetap memerlukan waktu panjang. Dengan demikian, teknologi informasi belum menjadi faktor penentu utama yang memengaruhi hubungan antara audit tenure dan audit report lag, sehingga efisiensi audit lebih banyak bergantung pada kualitas prosedur auditor serta kesiapan sistem internal perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel dan pembahasan yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Reputasi KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa KAP dengan reputasi tinggi,

seperti KAP Big Four, cenderung memiliki waktu penyelesaian audit yang lebih singkat dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP Non-Big Four. Lalu, opini audit dan *audit tenure* masing-masing tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Kemudian untuk hasil moderasi diketahui bahwa adopsi teknologi informasi tidak dapat memoderasi pengaruh masing-masing variabel reputasi KAP, opini audit dan *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Dengan kata lain, adopsi teknologi informasi oleh perusahaan tidak cukup untuk memengaruhi hubungan antara reputasi KAP, opini audit, serta *audit tenure* terhadap *audit report lag*. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teknik purposive sampling dan kriteria tertentu yang menyebabkan hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan populasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan studi, misalnya dengan tidak membatasi periode tutup buku perusahaan serta melibatkan sektor industri lain di luar sektor keuangan. Hal ini bertujuan agar temuan yang diperoleh lebih representatif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, pengembangan penelitian juga dapat dilakukan dengan menambahkan variabel independen lain seperti kualitas audit, ukuran perusahaan, dan faktor-faktor relevan lainnya guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan *audit report lag*.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini mendapat dukungan pendanaan dari salah satu penulis, yaitu Ibu Mimin Widaningsih, yang juga berperan sebagai dosen pembimbing. Selain dukungan tersebut, penulis tidak memiliki konflik kepentingan finansial, pribadi, maupun profesional lain yang dapat memengaruhi hasil, analisis, atau kesimpulan penelitian ini.

UNGKAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Mimin Widaningsih dan Bapak Agus Widarsono selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Mimin Widaningsih atas dukungan pendanaan dalam proses penerbitan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abytia, G., Gunawan, E., & Achyani, F. (2024). Peran Komite Audit Dalam Mempengaruhi Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Economics and Digital Business Review*, 5(1), 365–394. <https://doi.org/10.37531/ecotal.v5i1.1096>
- Adela, A., & Badera, I. D. N. (2022). The Influence of Company Size, Profitability, Auditor's Opinion, and Reputation of Public Accounting Firm on Audit Delay. *European Journal of Business and Management Research*, 7(4), 87–92. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1354>
- Ali, S., & Yeni, S. N. (2019). The influence of government size, audit opinion and incumbent on audit delay in the provincial government in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 12 (2), 118-126.
- Arvilia, M. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit, Profitabilitas, Solvabilitas terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2021). *ECo-Fin*, 5(2), 56–64. <https://doi.org/10.32877/ef.v5i2.735>
- Bhuiyan, M. B. U., & D'Costa, M. (2020). Audit committee ownership and audit report lag: evidence from Australia. *International Journal of Accounting & Information Management*, 28(1), 96–125. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-09-2018-0107>
- Durand, G. (2019). The determinants of audit report lag: a meta-analysis. *Managerial Auditing Journal*, 34(1), 44–75. <https://doi.org/10.1108/MAJ-06-2017-1572>
- Febriyanti, G. A. (2022). Audit opinion and audit report lag. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23(1), 1–9.
- Hussin, W. N. W., Bamahros, H. M., & Shukeri, S. N. (2018). Lead engagement partner workload, partner-client tenure and audit reporting lag. *Managerial Auditing Journal*, 33(3), 246–266. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2017-1601>
- Khairunnisa, N., & Praptiningsih, P. (2022). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Audit Report Lag. *Monex: Journal of Accounting Research*, 11(2), 164–178. <https://doi.org/10.30591/monex.v11i2.3483>

- Lee, H., Mande, V., & Son, M. (2009). Do Lengthy Auditor Tenure and the Provision of Non-Audit Services by the External Auditor Reduce Audit Report Lags? *International Journal of Auditing*, 13(2), 87–104. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2008.00406.x>
- Lee, L., Whitworth, J., & Hermanson, S. (2015). The Effects Of Information Technology Innovativeness On Audit Efficiencies. *Review of Business Information Systems (RBIS)*, 19(1), 25–38. <https://doi.org/10.19030/rbis.v19i1.9256>
- Megarani, A., Hastuti, A. W., & Suprayitno, A. (2022). Pengaruh Komite Audit, Independensi Komite Audit, Audit Tenure dan Profitabilitas terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi*, 8.
- Meirawati, E., Relasari, R., Budiman, A. I., & Efriandy, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Opini Auditor Terhadap Audit Report Lag. *Mbia*, 21(3), 377–394. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.2131>
- Nufita, I., & Setyorini, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag: Studi Kasus Di Indonesia. *PROFITA Kajian Ilmu Akuntansi*.
- Perdana, L. I., & Laksito, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion (A Study on Manufacturing Companies Listing in Indonesian Stock Exchange 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 32–45. <https://doi.org/10.31603/bacr.4870>
- Pratikno, M. T., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh Teknologi Informasi, Kinerja, Dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 461–474. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14333>
- Rusmin, R., & Evans, J. (2017). Audit quality and audit report lag: case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 191–210. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2015-0062>
- Setiyowati, M., & Januarti, I. (2022). Analysis Of Influencing Factors Affecting Audit Report Lag. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2), 235–244. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i2.48654>
- Widjaja, C. C., & Feliana, Y. K. (2022). Corporate Governance and Audit Report Lag on Financial Sector Companies Listed in IDX 2018-2020. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(1), 54–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i1.34603>
- Widodo, T., Khanifah, K., Astuti, W. B., & Hidayatusshiva, S. (2022). The Effect of Audit Opinion, Reputation of Public Accounting Firm on Audit Delay with Audit Tenure as Moderation in Indonesian Manufacturing Companies. *International Journal of Management, Business, and Social Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.31942/ijmbs.v1i2.7714>
- Widyasari, L. A., & Arsjah, R. J. (2024). Pengaruh reputasi kap, adopsi inovasi teknologi, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap audit delay. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 611–626. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20864>
- Yulianingtias, K. S., & Triyuwono, I. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Opini Auditor, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.21632/saki.7.2.171-186>
- Zahrani, K., Jayanti, R., & Prasetya, R. I. D. C. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1174–1185. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.5257>